

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial, sebab dalam menjalani hubungan sosial, setiap orang tidak selalu sejalan. Tidak hanya antar individu, konflik juga dapat terjadi antar kelompok atau golongan-golongan tertentu yang juga mengalami perbedaan pendirian. Konflik sendiri sudah menjadi bagian dari kehidupan yang sulit untuk dihindari. Ketika perseorangan atau kelompok-kelompok tertentu memperebutkan sebuah tanah atau lahan, sebenarnya mereka tidak hanya memperebutkan sebidang tanah saja, namun juga sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Pemerintah Indonesia memandang semua potensi sumber daya alam yang melimpah menjadi modal untuk peningkatan pendapatan negara, dengan cara mengeksploitasi sumber daya alam dari sektor kehutanan, pertambangan dan kelautan sebagai komoditi ekspor. Pembangunan infrastruktur menjadi faktor penting untuk mendukung peningkatan produksi dan distribusi pelayanan dan jasa seperti pelabuhan, jalan, gedung.¹

¹ Ning Fitri. (2014). *Rencana pembangunan pabrik semen, penambangan batu kapur dan tanah liat oleh PT. Indocement di Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah*. Semarang.

Semen merupakan salah satu elemen penting dalam setiap pembangunan infrastruktur yang akan dilakukan, karena semen sebagai material konstruksi beton selain pasir, kerikil. Tidaklah berlebihan jika permintaan semen terus meningkat setiap tahun. Para investor dan perusahaan-perusahaan semen pun terus mengincar daerah-daerah yang memiliki kandungan batu kapur yang besar untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan cara memperluas dan membangun pabrik semen baru. Salah satu area yang mengandung batuan kapur besar adalah pegunungan Kendeng Utara, yang disebut sebagai kawasan karst Sukolilo yang membentang di bagian utara provinsi Jawa Tengah. Kini area tersebut menjadi tujuan investasi dari perusahaan-perusahaan semen, seperti PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (sebelumnya bernama PT Semen Gresik Tbk), PT Sahabat Mulia Sakti (SMS), PT Vanda Prima Lestari, dan PT Solusi Mortar Pratama.²

Oleh sebab itu karena memiliki cadangan karst yang besar, kabupaten Pati, tepatnya Pati bagian selatan menjadi target perluasan dan pendirian pabrik semen baru. Tahun 2010 PT Sahabat Mulai Sakti (SMS) memulai merencanakan pembangunan pabrik semen di kecamatan Tambakromo dan Kayen. Namun hingga akhir 2012, perusahaan tersebut masih berfokus pada upaya penyusunan studi Amdal (Analisis mengenai Dampak Lingkungan), yang menjadi prasyarat pokok diperolehnya ijin lingkungan dari pemerintah. Penyusunan studi Amdal yang dalam

<http://www.walhi.or.id/rencana-pembangunan-pabrik-semen-penambangan-batu-kapur-dan-tanah-liat-oleh-pt-indocement-di-kabupaten-pati-propinsi-jawa-tengah.html>. 2 januari 2016 21:00

²Suharko. *Karst: Ditambang atau Dilestarikan Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Vol.17, No.2. 2013. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hal. 164*

kondisi normal bisa diselesaikan selama 6 bulan, tampaknya harus membutuhkan waktu yang jauh lebih lama karena mendapat penolakan yang cukup keras dari masyarakat. Semua gejala tersebut mengindikasikan telah terjadi konflik sosial dalam proses awal pembangunan, yakni fase pra konstruksi pembangunan pabrik semen.³

Pegunungan Kendeng Utara ditetapkan sebagai kawasan karst berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral (ESDM) nomor 0398 K/40/MEM/ 2005, tentang Penetapan Kawasan Karst Sukolilo, yang menyatakan: “Kawasan batu gamping yang terletak di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Tambakromo (di Kabupaten Pati), Kecamatan Brati, Kecamatan Grobogan, Kecamatan Tawangharjo, Kecamatan Wirosari, Kecamatan Ngaringan (di Kabupaten Grobogan), dan Kecamatan Todanan (di Kabupaten Blora) Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai Kawasan Karst Sukolilo”.⁴

Kawasan karst adalah wilayah yang di dalamnya terdapat singkapan batuan karbonat (batu gamping dan dolomit) yang telah dan sedang mengalami gejala karstifikasi akibat pelarutan oleh air.⁵ Kawasan karst Sukolilo tersebut memiliki fungsi sebagai penyimpan air pada musim kering dan mampu menyerap air pada musim penghujan. Menurut penelusuran Acintyacunyata Speleological Club (ASC) Yogyakarta, kawasan ini memiliki 321 mata air besar dan kecil, serta 117 mulut goa.

³ Ibid. Hal. 164-165

⁴ Ibid. Hal. 165-166

⁵ Ibid. Hal. 166

Juga ditemukan 109 mata air di Kayen dan Tambakromo, serta 28 goadan 5 ponor (cekungan tempat air permukaan masuk).⁶

Penduduk setempat telah sejak lama bermukim di kawasan karst ini. Umumnya mereka memanfaatkan area pegunungan ini sebagai lahan pertanian dengan mengandalkan pengairan tadah hujan atau pertanian lahan kering. Jenis tanaman yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat adalah tanaman palawija, khususnya jagung. Tanaman hortikultura lainnya adalah pisang, mangga, jambu mete dan melinjo. Selain usaha pertanian, karena kekayaan flora di kawasan ini, warga masyarakat mengembangkan peternakan lebah. Usaha produktif lain yang diupayakan oleh masyarakat adalah penanaman pohon tanaman keras, seperti pohon jati, mahoni, dan sengon laut.⁷

Sebagai kawasan resapan air, pegunungan Kendeng Utara memberikan kontribusi yang sangat besar kepada pasokan kebutuhan air untuk wilayah-wilayah yang ada di bawahnya yang berupa hamparan atau dataran rendah. Penduduk memanfaatkan air dari kawasan resapan tersebut untuk memenuhi kebutuhan irigasi pertanian dan kebutuhan hidup lainnya. Luas areal persawahan yang menggantungkan kelangsungan pengairannya dari pegunungan ini mencapai luas 15.873,9 hektar.⁸ Warga masyarakat yang tinggal di sekitar pegunungan ini telah melakukan aktivitas penambangan batu kapur sebagai bahan baku bangunan rumah

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

dan fosfat yang dijual sebagai bahan baku pupuk. Kegiatan penambangan tersebut baik dalam skala kecil maupun besar sebenarnya bertentangan dengan Keputusan Menteri ESDM No. 0398 K/40/MEM/2005, yang menempatkan kawasan pegunungan Kendeng Utara sebagai kawasan lindung.

Namun demikian, praktik penambangan tersebut terus berjalan, tanpa ada penindakan legal dari aparat yang berwenang. Bagi sejumlah warga, praktik penambangan ini telah menjadi mata pencaharian utama mereka, karena hasil dari lahan pertanian tidak bisa menopang kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, mereka merasa tidak ada pihak yang dirugikan karena mereka menambang di lahan milik sendiri dan bukan milik orang lain.⁹ Jika sejumlah warga masih terus mengusahakan penambangan batu kapur dalam skala kecil, maka PT SMS berencana menambangnya dalam skala besar. PT SMS akan membangun pabrik semen yang meliputi tapak pabrik dan penambangan bahan baku seluas 5.000 hektar. Dari luasan tersebut, 3.600 hektar berada di kecamatan Tambakromo dan Kayen (Pati). Khusus untuk tapak pabrik dirancang menggunakan lahan 80 hektar yang meliputi empat desa di kecamatan Tambakromo, yakni desa Mojomulyo, Tambakromo, Larangan, dan Karangawen.¹⁰

Pihak-pihak yang berhadapan dalam konflik berbasis SDA (batu kapur) ini adalah kelompok-kelompok masyarakat setempat dan jejaringnya yang menolak

⁹ Ibid. Hal. 166

¹⁰ Ibid.

pabrik semen dan PT SMS yang didukung oleh pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten). Masing-masing pihak yang berkonflik memiliki kepentingan yang bertentangan. PT SMS adalah anak perusahaan PT Indocement Tungal Prakasa di Jawa Barat, yang didirikan untuk mengelola pabrik semen di Pati. Ketersediaan dan cadangan batu kapur dan tanah liat yang melimpah di pegunungan Kendeng Utara telah mendorong perusahaan semen ini untuk memanfaatkannya sebagai bahan baku pabrik semen. Untuk membangun pabrik semen tersebut, perusahaan ini menginvestasikan Rp 4 triliun – Rp 5 triliun.¹¹

Bagi pemerintah daerah Kabupaten Pati, kehadiran pabrik semen diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi daerah terutama melalui penyerapan tenaga kerja baik yang langsung berhubungan dengan aktivitas pabrik maupun kegiatan-kegiatan ikutan dari hadirnya pabrik semen tersebut. Dengan cara tersebut pendapatan asli daerah (PAD) juga diharapkan akan meningkat signifikan. Tidaklah berlebihan jika pemda memberikan dukungan penuh terhadap perusahaan dan investor pabrik semen. Dari kalangan masyarakat setempat, pihak yang mendukung rencana pendirian pabrik semen ditemukan pada elit desa terutama sejumlah kepala desa (istilah setempat, ‘petinggi’). Dukungan ini diduga berkaitan dengan peluang para kepala desa untuk mendapatkan ‘pologoro’, yakni imbal balik untuk desa dari proses jual-beli tanah. Kecenderungan sikap kepala desa ini biasanya diikuti oleh warga desa yang merasa akan mendapatkan manfaat

¹¹ Ibid. Hal. 167

langsung dari pendirian pabrik akan cenderung menerima rencana pabrik semen, seperti warga yang tanahnya dibeli dengan harga di atas pasaran untuk pengadaan lahan pabrik, dan warga yang berharap saudara atau kerabatnya bisa memiliki akses bekerja di pabrik.¹²

Di sisi lain, penolakan dan penentangan terhadap rencana pendirian pabrik semen muncul dari kelompok masyarakat setempat yang secara sengaja mengembangkan bentuk pengorganisasian untuk menggalang aksi-aksi penolakan. Salah satu kelompok yang secara terbuka menolak pabrik semen adalah para pemuda di Dusun Ngerang, Kecamatan Tambakromo yang menamakan diri Gabungan Pemuda Ngerang (Gamurang). Mereka melakukan ritual adat dan memasang baliho dan spanduk dengan kalimat-kalimat yang menentang/menolak kehadiran pabrik semen di Tambakromo dan Kayen dan dipasang di pinggir jalan yang mudah dilihat oleh penduduk.¹³

Di samping itu, berbagai kelompok masyarakat yang menolak tumbuh dari level akar rumput di sejumlah desa di Pati bagian selatan. Kelompok-kelompok masyarakat yang menolak ini lebih jauh telah mengembangkan jaringan aksi secara luas untuk menggagalkan rencana pembangunan pabrik semen di kecamatan Tambakromo dan Kayen. Jaringan aksi itu mereka sebut Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK). Jaringan ini bersifat longgar dan cair, tidak memiliki

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

struktur yang kaku, tapi mampu mengembangkan komunikasi secara intensif dari semua elemen yang berjejaring untuk suatu kepentingan bersama, penyelamatan pegunungan Kendeng Utara. Melalui bentuk-bentuk stiker, spanduk, baliho, film dokumenter, dan pembicaraan sehari-hari dimasyarakat, JMPPK terus menyatukan aksi bersama yakni menolak rencana pendirian pabrik semen yang menggunakan sumber daya alam (batuan kapur, tanah liat dan air) dari pegunungan Kendeng Utara dan sekitarnya.¹⁴

Berdasarkan berbagai hal di atas, melatarbelakangi penulis untuk mengangkat judul dengan judul penelitian “Konflik Lahan Pembangunan Pabrik Semen Oleh PT SMS Di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah proposal penelitian ini, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah,

- A. Faktor-faktor apa yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati menolak rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati?
- B. Bagaimana dampak yang akan terjadi dari rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati ini terus berlangsung?

¹⁴ Ibid. Hal. 168

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berawal dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah,

1. Untuk mengetahui Faktor apa yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati menolak rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.
2. Mengetahui dampak-dampak yang akan timbul apabila konflik rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati ini terus berlangsung.

2. Manfaat Penelitian

a) Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Khususnya dalam penyelesaian konflik lahan yang terjadi di Kabupaten Pati. Serta dapat menjadi kajian atau literatur ilmiah yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam kaitannya dengan penyebab konflik lahan.

b) Praktis

- 1) Bagi peneliti untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan program strata 1 (S1) pada program studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi akademisi ilmu pemerintahan dalam pengembangan kajian tentang konflik.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam upaya untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di sekitaran Kecamatan Tambakromo menolak pembangunan pabrik semen.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya masyarakat di sekitaran Kecamatan Tambakromo guna mencegah dampak-dampak yang akan terjadi apabila konflik ini masih terus berlangsung.

D. Kerangka Dasar Teori

1. Teori Pembangunan

1.1. Pengertian Pembangunan

Secara umum, kata pembangunan ini diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Seringkali, kemajuan yang dimaksud terutama adalah kemajuan material. Maka, pembangunan diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat di bidang ekonomi.¹⁵ Bagi rakyat kecil pembangunan diartikan sebagai malapetaka yang mendamparkan hidup mereka.¹⁶ Ada pula yang merasa bahwa pembangunan adalah suatu perintah yang

¹⁵ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 1

¹⁶ Ibid.

tidak bisa ditolak.¹⁷ Dari sudut pandang kaum minoritas yang berangkat dari asumsi bahwa kata pembangunan adalah sebuah *discourse*, suatu pendirian, atau suatu paham, bahkan merupakan suatu ideologi atau teori tertentu tentang perubahan sosial.¹⁸ Melakukan perubahan yang munasabah dan perlu dengan tujuan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya, baik dari segi material, pemikiran, psikologi, spiritual, dan kualitas terhadap alam sekitar.¹⁹

Namun jika dilihat secara lebih dalam pengertian dasarnya, pembangunan merupakan suatu istilah yang dipakai dalam bermacam-macam konteks, dan seringkali digunakan dalam konotasi politik dan ideologi tertentu. Banyak kata yang mempunyai persamaan makna dengan kata pembangunan, misalnya perubahan sosial, pertumbuhan, progres, dan modernisasi.²⁰

1.2. Mengukur Pembangunan

1. Kekayaan rata-rata

Pembangunan mula-mula dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi

¹⁷ Ibid. Hal 1-2

¹⁸ Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 10

¹⁹ Ahmad Shukri Mohd Nain, Rosman MD Yusoff. *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*. (2003). Johor Darul Ta'zim Malaysia. UTM. Hal.30

²⁰ Mansour Fakih. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Op.cit. Hal. 13

masyarakat tersebut cukup tinggi.²¹ Dengan demikian, yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara tersebut setiap tahunnya. Dalam bahasa teknis ekonominya, produktivitas ini diukur oleh Produk Nasional Bruto (PNB atau Gross National Product, GNP) dan Produk Domestik Bruto (PDB atau Gross Domestic Product, GDP).²² Dengan demikian, pembangunan disini diartikan sebagai jumlah kekayaan keseluruhan sebuah bangsa atau negara.²³

2. Pemerataan

Segera menjadi jelas bahwa kekayaan keseluruhan yang dimiliki, atau yang diproduksi oleh sebuah bangsa, tidak berarti bahwa kekayaan itu merata dimiliki oleh semua penduduknya.²⁴ Bisa terjadi sebagian kecil orang di dalam negara tersebut memiliki kekayaan yang berlimpah sedangkan sebagian besar hidup dalam kemiskinan. Hal ini bisa menimbulkan Ironi. Orang-orang kaya ini ibarat sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh samudra orang miskin yang sangat luas. Kalau kekayaan ini dirata-ratakan dalam PNB/kapita atau PDB/kapita, akan diperoleh nilai yang tinggi. Kemiskinan yang ada tertutup oleh adanya kekayaan yang luar biasa tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, bangsa atau negara yang berhasil

²¹ Arief Budiman, Op.cit., Hal. 2

²² Ibid.

²³ Ibid. Hal. 3

²⁴ Ibid.

melakukan pembangunan adalah mereka yang disamping tinggi produktivitasnya, penduduknya juga makmur dan sejahtera relatif merata.²⁵

3. Kualitas Kehidupan

Salah satu cara lain untuk mengukur kesejahteraan penduduk sebuah negara adalah dengan menggunakan tolok ukur PQLI (Physical Quality of Life Index).²⁶ Tolok ukur PQLI ini diperkenalkan oleh Moris yang mengukur tiga indikator, yakni: (1) Rata-rata harapan hidup sesudah umur satu tahun. (2) rata-rata jumlah kematian bayi, dan (3) rata-rata persentasi buta dan melek huruf.²⁷

4. Kerusakan Lingkungan

Sebuah negara yang tinggi produktivitasnya, dan merata pendapatan penduduknya, bisa saja berada dalam sebuah proses untuk menjadi semakin miskin.²⁸ Hal ini, misalnya, karena pembangunan yang menghasilkan produktivitas yang tinggi itu tidak mempedulikan dampak terhadap lingkungannya. Lingkungannya semakin rusak. Sumber-sumber alamnya semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan rehabilitasi lebih lambat daripada kecepatan perusakan sumber alam tersebut. Mungkin juga pabrik-pabrik yang didirikan menghasilkan limbah kimia yang merusak alam di sekitarnya, sehingga mengganggu kesehatan penduduk maupun

²⁵ Ibid. Hal 3-4

²⁶ Moris dalam Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. 1995. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

²⁷ Ibid. Hal. 5.

²⁸ Ibid. Hal. 6

segala makhluk di sekitarnya. Padahal sumber-sumber alam dan manusia itu adalah faktor utama yang menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tersebut.²⁹

5. Keadilan sosial dan Kestinambungan

Faktor keadilan sosial dan faktor lingkungan saling berkaitan erat. Pertama, keadilan sosial, bukanlah faktor yang dimasukkan atas dasar pertimbangan moral, yaitu demi keadilan saja. Tetapi faktor ini berkaitan dengan kelestarian pembangunan juga. Bila terjadi kesenjangan yang terlalu mencolok antara orang-orang kaya dan miskin, masyarakat yang bersangkutan menjadi rawan secara politis. Dengan demikian, seperti juga masalah kerusakan alam yang dapat mengganggu kestinambungan pembangunan, faktor keadilan sosial juga merupakan semacam kerusakan sosial yang bisa mengakibatkan dampak yang sama.³⁰

2. Kajian Literatur

Konflik lahan sering terjadi di berbagai kabupaten yang ada di Indonesia, oleh karena itu banyak penelitian-penelitian berdasarkan hal di atas. Penelitian yang sudah pernah dilakukan baik berupa skripsi maupun yang dimuat dalam jurnal biasanya menjadi bahan referensi bagi para peneliti baru. Berikut ini adalah beberapa penelitian terkait konflik lahan yang terjadi di salah satu kabupaten di Indonesia yaitu Kabupaten Pati.

²⁹ Ibid. Hal. 7

³⁰ Ibid. Hal. 8

Pertama, seperti dikemukakan oleh Ganies Oktavia dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Konflik Sumber Daya alam Di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah” bahwa sebagian besar konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan cara pandang dan kepentingan terhadap SDA. Hal inilah yang tercermin dari konflik sumber daya alam (SDA) di Pegunungan Kendeng, Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi aktor yang terlibat konflik kepentingan terhadap SDA Pegunungan Kendeng dan menganalisis tipologi konflik yang tengah terjadi di Kabupaten Pati. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan teknik snowballing dan observasi lapangan.³¹ Sayangnya dalam penelitian ini tidak mengupas lebih jauh mengenai sumber daya alam (SDA) yang ada di pegunungan Kendeng Utara guna memberi informasi lebih jauh tentang pegunungan Kendeng Utara.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh Hartuti Purnaweni dengan judul “Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah”, menjelaskan bahwa kebijakan tentang pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia mengalami perubahan dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Keluarnya Undang-undang ini karena dirasakan kerusakan lingkungan makin menjadi, sehingga perlu dikeluarkan sebuah kebijakan yang tidak hanya mengharuskan pengelolaan

³¹ Ganies Oktavia. 2015. *Analisis Konflik Sumber Daya Alam Di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah*. Bogor:ITB

lingkungan akan tetapi juga perlindungan terhadap lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mengetahui tentang kebijakan lingkungan kawasan karst Kendeng Utara di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah; (2) mengetahui pengelolaan lingkungan di kawasan karst Kendeng Utara, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan lokasi penelitian khususnya di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.³² Jurnal ini ditulis pada tahun 2014 dan masuk dalam jurnal mengenai ilmu lingkungan.

Ketiga, Suharko pada tahun 2013 dengan judul jurnal “Karst: Ditambang atau Dilestarikan Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah” menyatakan apabila pendirian pabrik-pabrik semen di daerah-daerah yang kaya dengan batu kapur berkembang pesat akhir-akhir ini. Jurnal ini memetakan konflik berbasis sumber daya alam di kabupaten Pati, Jawa Tengah. Konflik sosial ini terjadi pada tahap pra konstruksi dari pembangunan pabrik semen di Pati bagian selatan. Pihak perusahaan yang didukung pemerintah daerah terus berupaya merealisasikan pembangunan pabrik semen. Melalui upaya-upaya pengorganisasian diri, pengembangan jejaring, dan tindakan-tindakan kolektif, kelompok-kelompok masyarakat setempat menentang setiap upaya mendirikan pabrik semen. Sementara

³²Hartuti Purnaweni. *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu lingkungan Volume 12 Issue 1: 53-65 (2014). Semarang: Universitas Diponegoro. Hal.53

konflik sosial masih terus terjadi, sejauh ini tidak ada tawaran resolusi konflik yang memadai.³³

Keempat, merupakan salah satu jurnal yang ditulis oleh Munawir Aziz dengan judul “Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia Pergulatan Negara, Agama, dan Adat Dalam Pro-Kontra Pembangunan Pabrik Semen Di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah” pada tahun 2012. Kesimpulan dari jurnal ini yaitu adanya rencana pembangunan pabrik semen dengan cara mengeksplorasi pegunungan Kendeng di kawasan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Membuat masyarakat di daerah Pati terbelah, antara mendukung atau menolak. Namun kaum Samin bersuara untuk mempertahankan lingkungan hidup mereka. Kaum Samin adalah kelompok masyarakat yang tinggal di kawasan Sukolilo dan masih sangat ketergantungan dengan sumber daya alam (SDA) yang ada di pegunungan Kendeng.³⁴

Kelima, di Universitas Muhammadiyah Surakarta Dian Chandra Buana melakukan penelitian dengan memberi judul penelitiannya “Kearifan Lokal Versus Otoritas Penguasa”. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dikarenakan bentuk penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Hasilnya adalah Negara telah melakukan kejahatan kepada masyarakat disekitar

³³Suharko, Loc.cit., Hal. 163

³⁴Munawir Aziz. *Identitas Kaum Samin Pasca Kolonia Pergulatan Negara, Agama, dan Adat Dalam Pro-Kontra Pembangunan Pabrik Semen Di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah*. Jurnal Kawistara Volume 2 No. 3, 22 Desember 2012. Hal. 252

pegunungan Kendeng, dengan asumsi bahwa pengabaian hak-hak dasar asasi manusia dalam rangka mempertahankan kehidupannya, terjadi pelanggaran terhadap Konstitusi khususnya pasal 33 UUD 1945, pasal 18B ayat (2) UUD 1945 dan pelanggaran dasar Negara Indonesia sila kelima Pancasila.³⁵

Perbedaan antara penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah hasil dan pembahasan yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis akan membahas mengenai penyebab penolakan masyarakat, khususnya di daerah Tambakromo. Penulis juga akan membahas dampak-dampak yang akan terjadi apabila konflik ini terus berlangsung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan suatu masalah dengan keadaan sebagaimana adanya.

3. Teori Konflik

Konflik adalah suatu pembahasan yang begitu luas dan mencakup berbagai aspek, sehingga ada banyak teori-teori tentang konflik yang lahir dari beberapa tokoh, di antaranya sebagai berikut :

a) Pengertian konflik

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian konflik

³⁵ Dian Chandra Buana. Kearifan Lokal Versus Otoritas Penguasa. *Junal Politika*- 2012-1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal. 113-123

dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.³⁶

Konflik merupakan situasi di mana orang-orang, kelompok atau negara terlibat dalam perselisihan serius.³⁷

Secara umum konflik dapat diklasifikasikan. Yaitu,

1. Konflik Tertutup, persetujuan prinsip dan budaya yang berbeda, bahkan saling bertentangan.
2. Konflik Terbuka, konflik ini jika diekspresikan dalam bentuk tindakan fisik, pembunuhan dan pertikaian. Sebagaimana yang pernah terjadi antara etnis Dayak dan Madura.³⁸

Konflik merupakan sesuatu yang tak terelakkan, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Aspek positif konflik muncul ketika konflik membantu mengidentifikasi sebuah proses pengelolaan lingkungan dan sumberdaya yang tidak berjalan secara efektif, mempertajam gagasan atau informasi yang tidak

³⁶ Mulyadi. *Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur dan Fungsi*. Jurnal Humaniora: Journal of Culture, Literature, and Linguistics Vol 14, No 3 (2002). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hal. 1

³⁷ Oxford Dictionary (2003) dalam Alpha Amirrachman, *Revitalisasi Kearifan Lokal*. 2007. Jakarta: International Center For Islam and Pluralism. Hal.2

³⁸ Ibid. Hal. 38

jelasdan menjelaskan kesalahpahaman. Konflik juga akan bermanfaat, yaitu ketika mempertanyakan status quo, maka sebuah pendekatan kreatif muncul.³⁹

Sebaliknya, konflik dapat bersifat negatif jika diabaikan. Konflik yang tidak terselesaikan merupakan sumber kesalahpahaman, ketidakpercayaan, serta bias. Konflik menjadi buruk apabila menyebabkan semakin meluasnya hambatan-hambatan untuk saling bekerjasama antar berbagai pihak.⁴⁰

Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Yang dimaksud konflik adalah situasi dimana salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain.⁴¹

Konflik dapat berbentuk pertentangan, perbedaan pendapat, perbutan kekuasaan, atau pertengkaran. Ditinjau adalah ketegangan yang dapat bersifat intra-individual (dua dorongan yang saling bertentangan di dalam diri); dapat merupakan ketegangan inter-individual (dua orang yang tidak sepaham pendapatnya mengenai satu hal yang sama); dapat pula antar individu atau kelompok (pertentangan antar

³⁹ Johnson dan Duinker yang dikutip Avid Nurmeida, Purwoko, Budi Setiyono dalam *Konflik Corporate vs. Society: Analisis terhadap Konflik dalam Kasus Pendirian Pabrik Semen di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Journal of Politic and Government Studies. Semarang: Universitas Diponegoro. Hal 4

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Supratiknya. *Komunikasi Antar Pribadi*, Tinjauan Psikologis. (1995). Jogjakarta. Kanisius. Hal. 94

pemimpin dan anggota organisasinya); atau dapat pula berbentuk ketegangan antar kelompok (perbedaan pendapat antara buruh dan pimpinan).⁴²

Banyak pandangan yang berbeda mengenai konflik, salah satunya Teori konflik neomarxis. Teori ini lebih memandang bahwa konflik tidak semata-mata karena perbedaan kelas berdasarkan penguasaan kapital, namun juga lebih memusatkan pada unsur psikologis, dimana perbedaan idea yang dimiliki seseorang lebih berperan dari pada kondisi fisiknya.⁴³

Konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal langka seperti, nilai, status, kekuasaan, yang tujuan mereka berkonflik tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menundukan pesaingnya.⁴⁴

Konflik merupakan proses sosial yang bersifat antagonistik dan terkadang tidak bisa diserasikan karena kedua belah pihak yang berkonflik mempunyai tujuan, sikap, dan struktur nilai yang berbeda, yang tercermin dalam berbagai bentuk perilaku perlawanan baik yang halus, terkontrol, tersembunyi, tidak langsung terkamufase maupun terbuka dalam bentuk tindakan kekerasan.⁴⁵

⁴² Saporinah Sadli. *Berbeda tetapi setara: pemikiran tentang kajian perempuan*. (2010). Jakarta. PT Kompas Media Nusantara. Hal. 181

⁴³ Nendah Kurniasari, Arif Satria dan Said Rusli. (2012). *Konflik dan Potensi Konflik Dalam Pengelolaan Sumberdaya Kerang Hijau Di Kalibaru Jakarta Utara*. J. Sosek KP (Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan) Vol. 7 No. 2. Jakarta. Hal. 209

⁴⁴ Robert M.Z. Lawang yang dikutip Bagja Waluya dalam buku *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. (2007). Bandung. PT Setia Purna Inves. Hal. 33

⁴⁵ Kartono dalam buku *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Op.cit. Hal. 33

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya.⁴⁶

Hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.⁴⁷

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan.⁴⁸

Conflict menurut bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan atau perjuangan” yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan masuknya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide dan lain-lain”.⁴⁹

⁴⁶ Muspawi. *Manajemen Konflik(Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora. Volume 16, Nomor 2(2014). Jambi:Universitas Jambi. Hal. 42

⁴⁷Gibson yang dikutip Muspawi dalam Jurnal Penelitian Universitas Jambi.*Manajemen Konflik(Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*. Loc.cit. Hal. 42

⁴⁸William Chang dalam buku *Konflik Komunal Di Indonesia Saat Ini*. 2003. Jakarta:Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies(INIS) Universiteit Laiden. Hal. 27

⁴⁹Webster yang dikutip oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin dalam buku *Teori Konflik Sosial*. 2004. Yogyakarta:Pustaka Pelajar. Hal.9

Sebuah proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau akan mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama.⁵⁰

Konflik sosial adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar sehingga menimbulkan semacam gap atau jurang pemisah di antara mereka. Upaya untuk memenuhi tujuan mereka dilakukan secara tidak wajar dan tidak konstitusional yang saling menjatuhkan.⁵¹

3.2. Jenis Konflik

Secara umum ada 2 jenis konflik sosial di Indonesia,

1. Konflik Vertikal, contohnya negara versus warga, atau majikan versus pembantu.
2. Konflik Horizontal, contohnya konflik antar suku, antar agama, antar masyarakat. Konflik-konflik tersebut bisa berlatar belakang ekonomi, politik agama, kekuasaan dan kepentingan lainnya.⁵²

Pasca orde baru muncul konflik yang bersifat kekerasan. Konflik ini merupakan resiko fase awal pemerintahan menuju transisi demokrasi, terlebih ketika

⁵⁰ Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi 2* (ed. 12) HVS. (2008). Jakarta. Salemba Empat. Hal. 173

⁵¹ Taufiq Rohman Dhohiri dkk. *Sosiologi 1*. 2007. Jakarta Timur: Yudhistira Ghalia Indonesia. Hal.56

⁵² Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Op.cit. Hal.33

para elite terancam oleh perubahan politik. Momen perubahan dari rezim otoriter menjadi demokratis sangat rentan dengan beragam gejolak. Terlebih dengan bangunan institusi demokrasi yang masih rapuh, konflik kekerasan di tengah masyarakat menjadi fenomena yang tidak terelakan.⁵³ Pasca reformasi, konflik kekerasan terkait sumber daya, khususnya lahan, menjadi salah satu persoalan yang krusial di Indonesia. Dari hasil kajian THC (The Habibie Center), insiden kekerasan terkait persoalan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan (Kajian Perdamaian dan Kebijakan 2013). Konflik tersebut menyebar di beberapa wilayah.

Konflik perebutan lahan antara negara dan masyarakat masih menjadi persoalan yang kerap memicu insiden kekerasan. Akan tetapi, muncul varian konflik yang selama masa Orde Baru seakan tidak terpublikasi, yakni konflik kekerasan terkait isu lahan yang melibatkan perusahaan dan masyarakat.

Jenis konflik ini mulai mengemuka ketika proses desentralisasi dilakukan di tingkat lokal. Ketegangan muncul ketika masyarakat menganggap perusahaan merebut lahan mereka, sedangkan pihak perusahaan merespon dengan melakukan reaksi keras, bahkan menggunakan jasa keamanan. Selain itu, konflik lahan seringkali terjadi antara masyarakat dan masyarakat. Umumnya, persoalan tersebut muncul

⁵³Snyder yang dikutip Sopar Peranto dalam jurnal sosiologi. *Dinamika Konflik Kekerasan Pasca Orde Baru Masyarakat: Jurnal Sosiologi*. Vol 20, No 1(2015). Universitas Indonesia. Hal. 1

akibat carut-marut tata kelola lahan di Indonesia, seperti pendataan, sertifikasi, dan batas lahan.⁵⁴

3.3. Teori Penyebab Konflik

Sumber utama terjadinya konflik di masyarakat adalah tidak adanya keadilan sosial, adanya diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok, serta tidak adanya penghargaan terhadap keberagaman.⁵⁵ Dari ketiga faktor tersebut biasanya sangat berkaitan dengan sikap-sikap dan perilaku masyarakat yang ditandai dengan hal-hal berikut:

1. Rasisme, merupakan sebuah ideologi yang membenarkan dominasi satu kelompok ras tertentu terhadap kelompok lainnya atau perasaan superioritas yang berlebihan terhadap kelompok sosial tertentu.
2. Elitisme, merujuk pada pemujaan yang berlebihan terhadap strata atau kelas sosial yang berdasarkan kekayaan, kekuasaan dan pretise.
3. Gender, merupakan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki kelebihan atas jenis kelamin lainnya.
4. Usia, menunjuk pada sikap-sikap negatif terhadap proses ketuaan
5. Prasangka atau sikap negatif terhadap orang yang memiliki kecacatan.⁵⁶

⁵⁴ Ibid. Hal. 4

⁵⁵ Du Bois dan Miley yang dikutip oleh Bagja Waluya dalam buku *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Op.cit. Hal. 38

⁵⁶ Ibid.

Adanya potensi konflik dalam diri seseorang atau sekelompok orang ditandai oleh adanya perasaan tertekan karena perbuatan pihak lawan. Dalam keadaan itu, si pelaku tidak mampu untuk melawan atau menolaknya, dan bahkan tidak mampu untuk menghindarinya. Dalam keadaan tersebut si pelaku mengembangkan perasaan kebencian yang terpendam terhadap pihak lawan.⁵⁷

Konflik sosial terjadi antara dua kelompok atau lebih, yang terwujud dalam bentuk konflik fisik antara mereka yang tergolong sebagai anggota-anggota dari kelompok-kelompok yang berlawanan. Dalam konflik sosial, jati diri dari orang perorang yang terlibat dalam konflik tersebut tidak lagi diakui keberadaannya.⁵⁸

Konflik sosial yang terjadi pada umumnya melalui dua tahap yang dimulai dari tahap disorganisasi atau keretakan dan terus berlanjut ke tahap disintegrasi atau perpecahan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terjadinya konflik disebabkan hal-hal berikut:

1. Adanya perbedaan pendirian atau perasaan antara individu dan individu lain sehingga terjadi konflik diantara mereka.
2. Adanya perbedaan kepribadian di antara anggota kelompok disebabkan oleh perbedaan latar belakang kebudayaan.
3. Adanya perbedaan kepentingan atau tujuan di antara individu atau kelompok.

⁵⁷ Parsudi Suparlan. (2006). *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*. Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 2. Jakarta. Hal. 142

⁵⁸Ibid. Hal. 145

4. Adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat yang diikuti oleh adanya perubahan nilai-nilai atau sistem yang berlaku di dalam masyarakat.⁵⁹

Beberapa unsur yang melatarbelakangi konflik itu timbul adalah:

1. Modernisasi dan globalisasi
2. Akumulasi kebencian dalam masyarakat
3. Budaya kekerasan
4. Sistem politik⁶⁰

3.4. Proses Konflik

Merupakan proses yang dinamis, bukannya kondisi statis. Konflik memiliki awal, dan melalui banyak tahap sebelum berakhir. Ada banyak pendekatan yang baik untuk menggambarkan proses suatu konflik antara lain sebagai berikut:

- a) *Antecedent Conditions or latent Conflict*. Merupakan kondisi yang berpotensi untuk menyebabkan, atau mengawali sebuah episode konflik. Terkadang tindakan agresif dapat mengawali proses konflik.⁶¹
- b) *Perceived Conflict*. Agar konflik dapat berlanjut, kedua belah pihak harus menyadari bahwa mereka dalam keadaan terancam dalam batas-batas tertentu.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Franz Magnis-Suseno yang dikutip oleh Dedi Kurniawan, Abdul Syani. (2013) dalam jurnal *Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sosiologi Vol 15, No 1. Lampung. Hal. 4

⁶¹ Muspawi. *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*. Loc.cit. Hal.45

- c) *Felt Conflict*. Persepsi berkaitan erat dengan perasaan. Karena itulah jika orang merasakan adanya perselisihan baik secara aktual maupun potensial, ketegangan, frustrasi, rasa marah, rasa takut, maupun kekusaran akan bertambah.
- d) *Manifest Conflict*. Persepsi dan perasaan menyebabkan orang untuk bereaksi terhadap situasi tersebut. Begitu banyak bentuk reaksi yang mungkin muncul pada tahap ini adalah berbagai argumentasi, tindakan agresif, atau bahkan munculnya niat baik yang menghasilkan penyelesaian masalah yang konstruktif.
- e) *Conflict Resolution or Suppression*. *Conflict* resolution atau hasil suatu konflik dapat muncul dalam berbagai cara. Kedua belah pihak mungkin mencapai persetujuan yang mengakhiri konflik tersebut. Mereka bahkan mungkin mulai mengambil langkah-langkah untuk mencegah terulangnya konflik di masa yang akan datang. Tetapi terkadang terjadi pengacuan (*suppression*) dari konflik itu sendiri.
- f) *Conflict Alternatif*. Ketika konflik terselesaikan, tetap ada perasaan yang tertinggal. Terkadang perasaan lega dan harmoni yang terjadi, seperti ketika kebijaksanaan baru yang dihasilkan dapat menjernihkan persoalan di antara kedua belah pihak dan dapat meminimalisasikan konflik-konflik yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.⁶²

⁶²Luthans yang dikutip oleh Muspawi dalam jurnal *Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)*. Loc.cit. Hal. 46

3.5. Dampak-dampak Konflik

Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001).

a) Dampak Positif Konflik

i. Memperjelas Batas-Batas Diri

Setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat memiliki tanggung jawab atas hak dan kewajiban yang mereka miliki.

ii. Memunculkan Argumen Dalam Diskusi Ilmiah

Perbedaan pendapat dalam dunia ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang wajar, karena tiap ahli memiliki sudut pandang dan argumentasi yang berbeda.

iii. Menguatkan Solidaritas Kelompok

Salah satu upaya menguatkan solidaritas dalam kelompok adalah membuat musuh bersama bagi kelompoknya.

iv. Adanya Hikmah yang Dapat Dipetik

Ungkapan ambillah hikmah dibalik peristiwa yang terjadi merupakan ungkapan yang sangat tepat untuk menjelaskan adanya hikmah dibalik konflik yang terjadi.⁶³

b) Dampak Negatif Konflik

i. Perpecahan

Akibat negatif dari konflik adalah terjadinya perpecahan dalam banyak hal dan peristiwa.

ii. Permusuhan

Permusuhan dapat muncul jika konflik tidak terselesaikan dengan baik. Dendam yang selama ini ada akan tetap tersimpan, dan dendam tersebut sebagai biang keladi (penyebab utama) bagi terjadinya permusuhan.

iii. Balas Dendam

Dendam merupakan gejala yang banyak kita dapatkan dari konflik yang terjadi, mereka berharap suatu saat dapat membalas kekalahan yang dialaminya.

iv. Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan fisik dan non fisik yang ditujukan kepada orang lain yang lebih lemah keberadaanya.⁶⁴

⁶³ Andreas Soeroso. *Sosiologi 2*. (2008). Bogor. Yudhistira Ghalia Indonesia. Hal 42-44

Pola kehidupan sosial itulah yang dapat dengan mudah kita ketahui akan keberadaan konflik itu. Karena hal ini bisa kita lihat dampaknya dalam kehidupan, baik itu berupa dampak positif atau dampak negatif dari konflik bagi kehidupan sosial, adapun dampak-dampaknya adalah sebagai berikut:

a) Dampak Positif Konflik

1. Membawa masalah-masalah yang diabaikan sebelumnya secara terbuka,
2. Memotivasi orang lain untuk memahami setiap posisi orang lain,
3. Mendorong ide-ide baru, memfasilitasi perbaikan dan perubahan,
4. Dapat meningkatkan kualitas keputusan dengan cara mendorong orang untuk membuat asumsi melakukan perbuatan.

b) Dampak Negatif

1. Dapat menimbulkan emosi dan stress negatif,
2. Berkurangnya komunikasi yang digunakan sebagai persyaratan untuk kordinasi,
3. Munculnya pertukaran gaya partisipasi menjadi gaya otoritatif,
4. Dapat menimbulkan prasangka-prasangka negatif,
5. Memberikan tekanan loyalitas terhadap sebuah kelompok.⁶⁵

⁶⁴ Wiyono yang dikutip Andreas Soeroso dalam buku *Sosiologi 2 Op.cit* .Hal 42-44

⁶⁵ Dedi Kurniawan dan Abdul Syani. Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan. Loc.cit. Hal.6

Pendapat lain menyatakan, dampak konflik yang terjadi adalah tergantung dari jenis konflik itu sendiri dan bagaimana alur konflik itu berlangsung.⁶⁶ Setidaknya ada tiga kemungkinan yang terjadi sebagai akibat perpecahan konflik etnis yakni:

- A. Terjadinya rekonsiliasi secara damai,
- B. Perpindahan etnis secara damai,
- C. Perang saudara.⁶⁷

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan batasan dari bahasan-bahasan yang ada dalam pokok permasalahan.

1. Pembangunan.

Melakukan perubahan yang munasabah dan perlu dengan tujuan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya, baik dari segi material, pemikiran, psikologi, spiritual, dan kualitas terhadap alam sekitar.

2. Konflik

Sebuah proses yang dimulai ketika satu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif atau akan mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama.

⁶⁶Brown yang dikutip oleh Dedi Kurniawan dan Abdul Syani dalam Jurnal Sosiologi. Loc.cit. Hal 6

⁶⁷ Ibid.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.⁶⁸ Dengan kata lain, definisi operasional adalah petunjuk dan pelaksanaan untuk mengukur suatu variabel.

Petunjuk-petunjuk yang merupakan dasar pengukuran variabel-variabel dalam penelitian mengenai adalah konflik rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati menolak rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati:

- 1.1. Variabel : Perbedaan Kepentingan

Indikator :

- a. Diskriminasi
- b. Pudarnya Keberagaman

- 1.2. Variabel : Pemerataan

Indikator :

- a. Keseimbangan ekonomi
- b. Berkelanjutan atau berjangka panjang

- 1.3. Variabel : Kerusakan Lingkungan

⁶⁸ Widjono Hs. Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi .(2007). Jakarta. Grasindo. Hal 120

Indikator :

a. Melestarikan atau mengurus SDA

1.4. Variabel : Keadilan Sosial

Indikator :

a. Menimbulkan kesenjangan sosial

2. Dampak yang akan terjadi apabila konflik rencana pembangunan pabrik semen oleh PT SMS di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati ini terus berlangsung:

2.1. Variabel : Dampak Positif

Indikator :

- a. Memperjelas Batas-Batas Diri
- b. Memunculkan Argumen Dalam Diskusi Ilmiah
- c. Memperkuat Solidaritas Kelompok
- d. Adanya Hikmah yang Dapat Dipetik

2.2. Variabel : Dampak Negatif

Indikator :

- a. Perpecahan
- b. Permusuhan
- c. Menimbulkan Prasangka-prasangka Negatif
- d. Kekerasan

G. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif menghasilkan penelitian yang tarafnya memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti.⁶⁹

Penelitian kualitatif, sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.⁷⁰ Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancari peserta atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.⁷¹

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat dan hubungan antara fenomena- fenomena yang diteliti.⁷²

2. Jenis Data

Adapun data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder.

⁶⁹ Kun Maryati, Juhu Suryawati. *SOSIOLOGI : - Jilid 3.* (2001). Jakarta. ESIS. Hal. 104

⁷⁰ Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif.* (2010). Cikarang. Grasindo. Hal. 7

⁷¹ Creswell yang dikutip oleh Conny R. Semiawan dalam buku *Metode penelitian Kualitatif.* Op.cit. Hal 7

⁷² Ibrahim Arkhian. 2015. *Protes Masyarakat Terhadap Pembangunan Bandara Oleh PT. Angkasa Pura 1 Tahun 2014.* UMY

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari narasumber atau informan. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari perangkat desa terkait di Kecamatan Tambakromo, masyarakat setempat yang tinggal di sekitaran konflik, serta organisasi-organisasi yang bersangkutan dengan konflik ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data ini diperoleh dari dokumen ataupun informasi yang ada di media massa atau elektronik yang berkaitan dengan konflik yang sedang diteliti. Guna mendukung penelitian yang dilakukan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Sebelum masuk dalam teknik pengumpulan data, penulis menambahkan *proses pencarian data lapangan*.

3.1. Proses Pencarian Data Lapangan.

Proses pencarian data lapangan merupakan perjalanan penulis terjun ke lapangan untuk mendapat data yang dibutuhkan, guna memperoleh validitas atau

keaslian data dari sumber-sumber yang terpercaya, menguasai dan memahami tentang konflik yang sedang berlangsung di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

Dalam prosesnya, penulis mengalami banyak sekali hambatan-hambatan yang mempengaruhi hasil dari penelitian, karena minimnya data yang penulis dapatkan. Sebelumnya penulis tidak pernah menyangka adanya hambatan-hambatan yang akan datang menghampiri, karena menurut informasi yang penulis dapatkan konflik yang terjadi di Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, sudah mulai mereda. Tetapi memang informasi yang penulis terima kurang akurat sehingga hambatan-hambatan tersebut harus penulis terima.

Hambatan-hambatan yang penulis terima dalam proses pencarian data lapangan sangat bervariasi, dari penolakan sampai saran yang kurang masuk akal. Hal ini dikarenakan konflik yang terjadi di Kecamatan Tambakromo, sedikit banyak masih terasa, sehingga masyarakat sekitar lebih waspada akan adanya orang-orang baru yang masuk lingkungan mereka.

Penolakan-penolakan yang penulis dapatkan, bentuk dan caranya pun berbeda-beda, ada yang menolak lalu mengusir secara langsung, ada yang menerima kemudian setelah masuk waktu wawancara tidak memberikan jawaban semua pertanyaan yang penulis ajukan, ada yang beralasan selalu pergi ketika penulis mendatangi kediamannya, sampai yang terakhir saran yang kurang masuk akal dari salah satu perangkat desa setempat, beliau mengatakan bahwa “ lebih baik ganti judul

saja mas ”, perkataan itu muncul dikarenakan hampir semua warga dan para perangkat desa menolak memberikan informasi mengenai konflik ini termasuk kepala desa terkait.

Dari alasan-alasan di atas penulis mencoba mencari tahu sejauh mana konflik ini benar-benar membebani masyarakat, khususnya para perangkat desa setempat. Seharusnya, para perangkat desa bisa menjadi salah satu informan yang terpercaya dalam pemberian informasi mengenai situasi dan kondisi di suatu desa. Tetapi memang konflik ini membuat masyarakat sekitar dan para perangkat desa harus lebih berhati-hati dalam menyikapi semua urusan-urusan yang berkaitan dengan konflik yang terjadi. Ketidak beranian para perangkat desa, memberikan informasi mengenai hal ini disebabkan mereka tidak ingin dianggap membela salah satu kubu yang sedang berkonflik.

Penulis juga menghubungi salah seorang teman, yang mana ayahnya merupakan salah satu orang terpandang yang ada di desa Tambakromo tersebut. Tujuannya supaya langsung dapat dihubungkan dengan kepala desa terkait guna memperoleh informasi akan konflik yang terjadi. Namun usaha itu gagal, dengan alasan bahwa kepala desa Tambakromo enggan memberikan informasi dalam bentuk apapun untuk masalah ini dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan apalagi informasi ini diperuntukan orang yang kurang berkepentingan dalam masalah ini.

Bahkan untuk mendapat informasi dari pihak internal PT SMS pun sangat sulit. Karena kantor PT SMS yang berada di wilayah Kabupaten Pati sudah tutup. Warga di sekitar lingkungan kantor pun juga tidak tahu apakah kantor tersebut akan dibuka kembali atau tidak. Menurut cerita salah seorang warga, kantor itu sudah tutup sekitar 3 bulan yang lalu.

Akhirnya penulis meminta bantuan seorang laki-laki yang bekerja sebagai guru sekolah dasar, bertempat tinggal di Kabupaten Pati yang mana jarak menuju lokasi penelitian kurang lebih sekitar 20 km, bernama Moh Anas. Beliau merupakan ayah dari penulis. Dengan melibatkan bapak Moh Anas, penulis berhasil menemui salah seorang narasumber yang kebetulan beliau merupakan mantan Kepala Desa periode sebelumnya di lokasi terkait, yaitu desa Tambakromo. Jadi beliau sangat menguasai tentang hal ini dan beliau mengerti betul awal mula kemunculan konflik di desa Tambakromo, karena ketika konflik ini timbul beliau masih menjabat sebagai kepala desa Tambakromo. Tetapi walaupun begitu, tetap banyak kekurangan-kekurangan yang penulis hadapi karena narasumber hanya dapat menjawab menurut apa yang beliau rasakan dan beliau kurang bisa mewakili perasaan para warga yang tanahnya akan di eksplorasi oleh pihak semen.

Dengan dinamika-dinamika yang terjadi, penulis hanya bisa mendapat sedikit informasi dan data dari kelangsungan konflik yang terjadi di desa Tambakromo. Ditambah waktu penelitian yang sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkannya.

Oleh sebab itu, menulis menambahkan proses pencarian data pada bagian teknik pengumpulan data guna memberi informasi kepada para pembaca.

3.2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi atau komunikasi secara langsung antara pewawancara dengan responden.⁷³ Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan interviu atau mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga oleh narasumber. Narasumber yang diwawancarai ialah mantan Kepala Desa Tambakromo (sebagai pihak pemerintah), kelompok masyarakat (warga setempat yang lahannya tereksplorasi, organisasi terkait).

Selanjutnya, untuk narasumber yang akan diwawancarai adalah narasumber yang mempunyai pengetahuan tentang konflik. Dalam penelitian ini, kelompok yang dijadikan narasumber bagi peneliti adalah antara lain, sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah (Mantan Kepala Desa)

Mantan Kepala Desa Tambakromo atau perwakilannya, jumlah 1 orang. Alasan untuk memilih mantan kepala desa dikarenakan sulitnya untuk menemui Kepala Desa yang sedang menjabat. Bapak Sumudi, merupakan sosok yang menjadi salah satu narasumber guna perlengkapan data.

⁷³ Eko Budiarto, Dewi Anggraeni. *Epidemiologi*. (2003). Jakarta. EGC. Hal 40

2. Kelompok Masyarakat

Penduduk setempat yang lahannya tereksplorasi. Bapak Mujito merupakan satu-satunya informan yang dapat penulis temui, untuk berbagi informasi mengenai konflik yang terjadi di Tambakromo. Sulitnya mendapatkan informan, membuat Bapak Mujito sebagai satu-satunya informan yang merasakan bagaimana kondisi yang dialami ketika lahannya akan di eksplotasi oleh pihak semen

3. Organisasi terkait.

Bocah angon, merupakan salah satu organisasi yang bertujuan untuk melestariakan lingkungan, dan juga membela para penduduk setempat yang menolak akan rencana pembangunan pabrik semen di Kecamatan Tambakromo.

3.3. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata.⁷⁴ Observasi dilakukan terhadap objek di tempat kejadian dengan mencatat gejala yang tampak pada objek penelitian. Objek pengamatan ini adalah Desa Tambakromo, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. Waktu yang dipakai dalam penelitian kurang lebih 1-2 bulan. Di dalam penelitian ini penulis akan mencatat faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Tambakromo menolak pembangunan pabrik semen. Dengan menguraikan data yang penulis

⁷⁴ Ibid. Hal 45

temukan berdasarkan hasil observasi secara langsung yang meliputi. Waktu, Tempat, Keterangan, dan Pengamatan.

a) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa kualitatif, dengan mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancari peserta atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.⁷⁵

b) Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat. Yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi. Lalu, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis sehingga dapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek.

Guna memperoleh hubungan menyeluruh serta selaras dengan tujuan penelitian, maka pembahasan akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah yang menunjukkan permasalahan yang penting dan menarik untuk diteliti, lalu perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini, kemudian kerangka dasar teori, definisi konseptual

⁷⁵ Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Op.cit.hal.7

dan operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Gambaran Umum mengenai daerah yang merupakan lokasi penelitian serta profil dari pabrik semen. Bab III Konflik Lahan Pembangunan Pabrik Semen Oleh PT Sahabat Mulia Sakti (SMS) Di Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati Pada Tahun 2015 membahas akar permasalahan yang diteliti, pemetaan konflik, serta bentuk konflik yang terjadi. Bab IV berisi kesimpulan penelitian serta saran.